



Editor: Dr. Abdul Munip, M.Ag

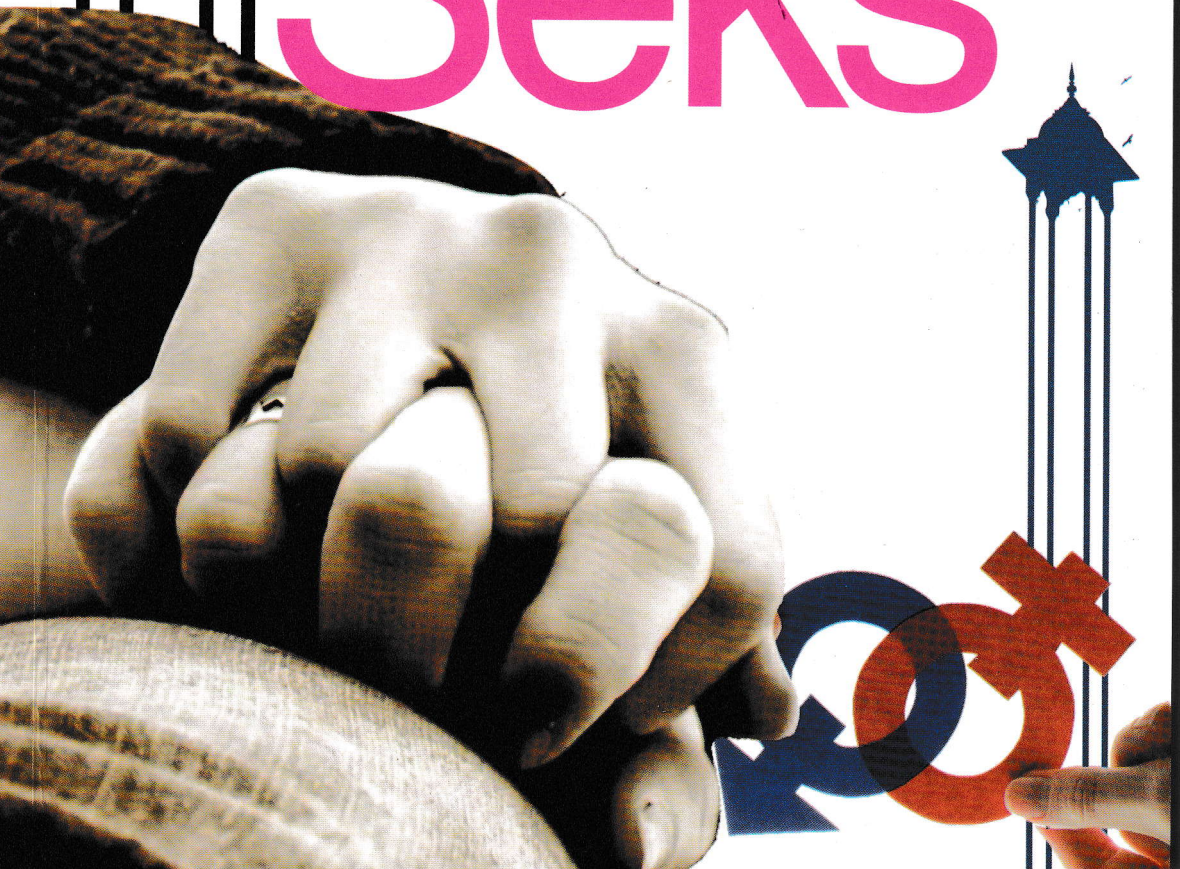
Penulis:

Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.- Dr. Abdul Munip, M.Ag.

-Dr. Mahmud Arif, M.Ag.- Aqil Fatih Ni'ami

- Siti Thohurotul Ula, M.Pd.I - Ahmad Sulthon - Anji Fathunaja

Islam dan Pendidikan Seks



Perpustakaan Nasional:

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Prof. Dr. H. Maragustam, M.A., dkk

Islam dan Pendidikan Seks, Program Studi Pendidikan Islam

Penulis: Prof. Dr. H. Maragustam, M.A., dkk, — cet. 1. — Yogyakarta:

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015

xii + 184 hlm, 16 cm x 24 cm

ISBN: 978-602-72084-2-1

I. Antologi

2. Islam dan Pendidikan Seks

I. Judul

II. Prof. Dr. H. Maragustam, M.A., dkk

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang

Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruhnya isi buku ini tanpa seijin penerbit adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum

Islam dan Pendidikan Seks

Penulis:

Prof. Dr. H. Maragustam, M.A. - Dr. Abdul Munip, M.Ag.

Dr. Mahmud Arif, M.Ag. - Aqil Fatih Ni'ami

Siti Thohurotul Ula, M.Pd.I - Ahmad Sulthon - Anji Fathunaja

Editor:

Dr. Abdul Munip, M.Ag

Cetakan I: Februari 2015

Penerbit: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Diterbitkan oleh:

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281

Telp. 0274 519709, Faks. 0274 557978

Website <http://pps.uin-suka.ac.id>

E-Mail: pps@uin-suka.ac.id

DAFTAR ISI

Pengantar Editor	iii
Daftar Isi	ix
• PENDIDIKAN SEKS DALAM PERSPEKTIF TAFSIR TARBAWI Oleh: Aqil Fatih Ni'ami	1
• PEMIKIRAN SYEIKH NAWAWI AL-BANTANI TENTANG RELASI SUAMI ISTERI DALAM PESPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN Oleh: Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.	23
• KONSEP PENDIDIKAN ANAK DAN PENDIDIKAN SEKS MENURUT ABDULLAH NASIH 'ULWAN Oleh: Dr. Mahmud Arif, M.Ag.	65
• PENDIDIKAN REPRODUKSI (SEKSUAL) DALAM PERSPEKTIF TRADISI JAWA Oleh: Dr. Abdul Munip, M.Ag.	83
• PENDIDIKAN REPRODUKSI (SEKSUAL) BAGI ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF ISLAM Oleh: Siti Thohurotul Ula, M.Pd.I	113
• PENDIDIKAN REPRODUKSI (SEKS) BAGI REMAJA PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM Oleh: Ahmad Sulthon	135

- **REVITALISASI PENDIDIKAN SEKS TERHADAP ANAK USIA REMAJA DI SEKOLAH (Upaya Integrasi-interkoneksi Agama dan Sains dalam Pembelajaran)**
Oleh: Anji Fathunaja 163

KONSEP PENDIDIKAN ANAK DAN PENDIDIKAN SEKS

ABDULLAH NASIH ‘ULWAN

Dr. Mahmud Arif

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilandaskan pada pemuliaan harkat dan martabat manusia.¹ Karena itu, pendidikan Islam memperhatikan benar pelbagai hal yang “dibutuhkan” manusia dari sesuatu yang sangat mendasar hingga sesuatu yang sederhana, termasuk persoalan dan kebutuhan seksualnya. Maka dari itu, sepatutnya pendidikan Islam menjadikan pendidikan seks sebagai bagian integral tanggungjawab edukatif. Mengingat sedemikian pentingnya persoalan pendidikan seks, beberapa karya pendidikan Islam secara khusus memuat bagian pembahasan yang mengurai persoalan tersebut, semisal kitab *Tarbiyat al-Murâhiq fî Rihâb al-Islâm* dan *Tarbiyat al-Aulâd fî al-Islâm*. Dari kedua kitab ini, *Tarbiyat al-Aulâd fî al-Islâm* yang ditulis oleh Abdullah Nasih Ulwan dapat dinilai memiliki lebih banyak keistimewaan, antara lain: (1) masih menjadi salah satu referensi standar pendidikan Islam, (2) menjelaskan pelbagai aspek pendidikan Islam dibarengi dengan landasan normatifnya dari al-Qur’an dan hadis secara memadai, dan (3) belum banyak karya pendidikan Islam yang bisa menandingi kelengkapan bahasannya.

Pendidikan mengandung beragam arti, ruang lingkup yang luas, dan pengertian yang kompleks. Pendidikan bisa meliputi pendidikan individu, pendidikan keluarga, pendidikan masyarakat, dan pendidikan sosial. Pendidikan anak merupakan bagian dari pendidikan individu yang dalam perspektif Islam bertujuan mempersiapkan dan membentuk insan didik agar menjadi manusia yang

¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *al-Tarbiyah al-Diniyyah al-Ghaibah*, (Kairo: Dar al-Tauzi’ wa al-Nasyr al-Islamiyyah, 2000), hal.186.

saleh dan berkesanggupan diri dalam memikul tanggung jawab dan peran mulia kehidupan. Pendidikan anak merupakan sesuatu yang urgen untuk diperhatikan, mengingat anak merupakan amanah dari Allah Swt yang harus dijaga, dididik, diarahkan, dibimbing, dilindungi, disayangi, dan dikasihi, supaya mereka kelak menjadi manusia yang benar-benar taat kepada Allah Swt dan berbakti kepada kedua orang tua serta bermanfaat bagi sesama. Selain itu, anak terlahir dengan berbagai potensi yang dimiliki yang masih perlu ditumbuhkembangkan. Anak adalah individu yang sedang berada pada fase vital dari seluruh rangkaian proses pertumbuhan dan perkembangannya sebagai manusia. Berkualitas atau tidaknya ia di masa dewasa nanti, sangatlah dipengaruhi oleh proses pengasuhan dan pendidikan yang diterima pada masa kanak-kanaknya. Tak berlebihan sekiranya sebagian tokoh pendidikan Islam berpendapat bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat tepat untuk membentuk kepribadian seorang anak. Dalam kaitan ini, orang tua (keluarga) merupakan sumber utama dalam pembentukan kepribadian anak.

Dalam kitab *Tarbiyat al-Aulâd fi al-Islâm*, Nasih Ulwan membahas dengan rinci tata cara mendidik anak secara islami. Ia mengungkapkan banyak hal menyangkut tuntunan untuk menyiapkan generasi yang islami, mulai dari pendidikan prenatal, tanggung jawab dalam pendidikan, metode dan sarana pendidikan yang perlu diperhatikan dalam mendidik anak, hingga pendidikan seksual bagi anak dan orang dewasa. Agar lingkup bahasannya tidak melebar, tulisan ini fokus untuk menyorot konsep pendidikan anak dan pendidikan seks menurut Abdullah Nasih ‘Ulwan, melalui analisa dan elaborasi buah pemikirannya tentang metode yang efektif bagi pendidikan anak dalam rangka membina akidah (keimanan), akhlak, pengetahuan-intelektual, mental-kejiwaan, fisik, sosial, dan seksual anak. Analisa dan elaborasi pemikiran Nasih Ulwan

dalam kerangka orientasi tulisan tadi dimaksudkan untuk mengeksposisi, mengapresiasi, dan mengkritisnya.

B. Sketsa Biografi Dr. Abdullah Nasih Ulwan

1. Biografi dan Latar Belakang Pendidikan Ulwan

Abdullah Nasih Ulwan adalah salah satu dari tokoh-tokoh pemikir Islam yang produktif dalam menghasilkan karya-karya akademis di bidang kajian keislaman dan pendidikan. Dari sekian banyak karya yang telah dihasilkan, kitab *Tarbiyat al-Aulâd fî al-Islâm* (Pendidikan Anak dalam Islam). Nasih Ulwan dilahirkan pada tahun 1928 di Damaskus Syiria bertepatan dengan tahun 1349 H, dalam sebuah keluarga yang taat beragama, dan sudah terkenal dengan ketakwaan dan kesalehannya. Silsilah nasabnya sampai kepada Husain bin ‘Ali bin Abi Thalib. Ayahnya bernama Syekh Said Ulwan, seorang ulama sekaligus tabib yang disegani dan berpengaruh. Ulwan dibesarkan di dalam keluarga yang berpegang teguh pada tuntunan agama dan mementingkan akhlak Islam dalam pergaulan dan muamalat dengan sesama manusia.² Nasih Ulwan meninggal pada tanggal 29 Agustus 1987 M yang bertepatan dengan tanggal 5 Muharram 1408 H, pada hari Sabtu pukul 09.30 pagi di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah Arab Saudi dalam usia 59 tahun. Jenazahnya dibawa ke Masjidil Haram untuk dishalati dan dikebumikan di Makkah.³

Nasih Ulwan memulai pendidikan di lingkungan keluarga sendiri, yaitu dari ayahnya, Said Ulwan. Metode pendidikan yang diterapkan oleh sang ayah adalah pendidikan di rumah (*homeschooling*), kemudian ia masuk pendidikan dasar (ibtida’iyah) di Halab. Setelah lulus sekolah dasar, ia melanjutkan belajar ke

² Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim & Abdul Halim, (Solo: Insan Kamil, 2012), hal.905.

³ *Ibid.*

sekolah Khusruwiyyah untuk belajar ilmu-ilmu syariah, pada tahun 1943 M. Ia belajar kepada beberapa guru besar (ulama terkenal), seperti: Syaikh Raghīb al-Thabbakh, Ahmad al-Syama', dan Ahmad Izzuddin al-Bayanuni. Ia pun bertemu untuk belajar dengan Dr. Mushtafa al-Siba'i. Sejak berumur 15 tahun, Abdullah Nasih Ulwan sudah mampu menghafal al-Quran dan sudah menguasai ilmu bahasa Arab dengan baik.

Nasih Ulwan adalah salah satu putera dari Syaikh Said Ulwan yang menjadi sesepuh agama di Kota Halab. Ulwan menyelesaikan studinya di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas jurusan Ilmu Syari'ah dan Pengetahuan Alam di Halab pada tahun 1949, kemudian melanjutkan studi di al-Azhar University (Mesir) dengan mengambil Fakultas Ushuluddin, dan lulus pada tahun 1952 dengan mendapat gelar sarjana. Tidak berapa lama kemudian, Ulwan melanjutkan ke jenjang S-2 pada perguruan tinggi yang sama lulus tahun 1954 dan menerima ijazah spesialis bidang pendidikan setaraf dengan *Master Of Arts* (MA).⁴ Selanjutnya, ia kembali ke Halab dan bekerja sebagai pengajar materi pendidikan Islam di sekolah menengah atas di kota tersebut. Setelah lama mengajar, Nasih Ulwan melanjutkan studi lagi dan berhasil memperoleh ijazah Doktor di Universitas al-Sand Pakistan pada tahun 1982 dengan disertasi *Fiqh al-Dakwah wa al-Daiyah*.

Nasih Ulwan adalah sosok yang sangat cemerlang dalam pelajaran dan selalu menjadi tumpuan rujukan teman-temannya di madrasah. Ia merupakan orang pertama kali yang memperkenalkan pelajaran *Tarbiyah Islamiyah* sebagai pelajaran dasar di sekolah. Pada perkembangan selanjutnya, pelajaran *Tarbiyah Islamiyah* ini menjadi mata pelajaran wajib yang harus diambil murid-murid di sekolah menengah di seluruh Suriah. Ia terlibat aktif sebagai da'i di sekolah-

⁴ *Ibid.*

sekolah dan masjid-masjid di wilayah Halab.

2. Karya- Karya Abdullah Nasih Ulwan

Nasih Ulwan adalah seorang penulis yang sangat produktif. Ia menulis karya ilmiah dalam pelbagai bidang, antara lain: bidang dakwah, bidang fiqhiyah dan bidang pendidikan yang memang menjadi spesialisasinya. Sebagaimana dikemukakan oleh Wahbi Sulaiman al-Ghawaji al-Albani,⁵ dalam karya-karyanya itu Ulwan dikenal sebagai seorang penulis yang selalu memperbanyak mengungkapkan fakta-fakta islami, baik yang terdapat dalam al-Qur'an, Sunnah Nabi atau Atsar para *Salaf* Saleh, terutama dalam bukunya *Tarbiyat al-Aulâd fi al-Islâm*.

Secara ringkas, karya-karya Nasih Ulwan dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok besar, yaitu (1) karya tulisnya yang berkaitan dengan masalah-masalah pendidikan dan dakwah, dan (2) karya tulisnya tentang masalah umum dan kajian Islam (studi Islam).

a. Karya tulis yang berkaitan dengan pendidikan dan dakwah

- 1) *Tarbiyat al-Aulâd fil Islâm*
- 2) *Mas'ûliyat al-Tarbiyah al-Jinsiyah*
- 3) *al-Takâful al-Ijtimâ'i fi' al-Islam.*
- 4) *Ta'addud al-Zaujât fi' al-Islam*
- 5) *Hatta Ya'lama al-Syabâb*
- 6) *Takwin al-Syakhshiyyah al-Insâniyah fi Nadhri al-Islâm*

⁵ Perkataan Wahbi Sulaiman al-Ghawaji al-Albani dalam pengantarnya: "Saya belum pernah menjumpai ada seseorang yang menulis tentang pendidikan anak ditinjau dari sudut pandangan Islam secara lebar, luas, dan jujur".

- b. Karya tulisnya yang berkaitan dengan masalah umum
 - 1) *Ila Kulli Abin Ghayr Yu'min bi 'l-lah*
 - 2) *Fadha 'il al-Shiyam wa Ahkamuhu*
 - 3) *Hukmu al-Ta 'min fi 'al-Islam*
 - 4) *Ahkam al- Zakat (4 mazhab)*
 - 5) *Aqabatu al-Zuwaj wa Tharuqu Mu 'ajalatihā ala Dhau 'al-Islam*
 - 6) *Ilâ Waratsati al- Anbiya '*
 - 7) *Ma 'alim al-Hadlarah wa 'al-Zifaf wa Huquq 'al-Zaujain*
 - 8) *Ma 'alimu al- Hadharah Al-Islamiyah wa Atsaruhā fi Nahdhari al-Aurubiyah*
 - 9) *Dll*

Dengan mencermati sebagian karya Ulwan tersebut, setidaknya bisa diketahui bahwasanya ia sangat *concern* terhadap pelbagai permasalahan aktual yang perlu ditanggapi dari sudut pandang Islam. Orientasi dakwah dan edukasinya terbilang menonjol, yakni orientasi untuk merespons, mengurai masalah, mengajak umat, dan menegaskan keutamaan ajaran Islam. Asumsi yang mendasarinya, Islam adalah sistem ajaran yang komprehensif dan solutif terhadap pelbagai permasalahan hidup asalkan manusia bersedia sungguh-sungguh mempedomaninya.

3. Deskripsi Kitab *Tarbiyat al-Aulâd fi al-Islâm*

Kitab ini, yang dianggap sebagai karya monumental Nasih Ulwan, memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik itu terletak pada uraiannya yang menggambarkan totalitas keutamaan Islam. Uraian Ulwan mengenai totalitas keutamaan Islam tidak jauh berbeda dengan pandangan Dr. Ali Abdul Halim Mahmud, yang berimplikasi pada pandangan keduanya mengenai pendidikan

Islam. Ali Abdul Halim banyak menguraikan konsep pendidikan Islam, dan boleh jadi karya-karya Ali Abdul Halim di bidang pendidikan lebih banyak daripada karya Ulwan mengenai pendidikan. Hanya saja, keduanya berbeda generasi; Ulwan adalah generasi pendahulu sehingga lebih dulu menginspirasi, meski keduanya sama-sama dibesarkan dalam tradisi intelektual Universitas al-Azhar Mesir.

Kitab *Tarbiyat al-Aulâd fi al-Islâm* merupakan karya Ulwan yang paling banyak dirujuk. Sebagaimana terlihat dari judulnya, dalam kitab ini, ia mengulas panjang lebar pelbagai cara mendidik anak dalam Islam, mulai dari persoalan pendidikan fase prenatal sampai pada persoalan pendidikan seks. Kandungan kitab tersebut meliputi tiga bagian utama pembahasan dengan sub-sub bab/pasal-pasal, yang secara garis besarnya sebagai berikut.

Bagian pertama memuat empat pasal yaitu:

- | | | |
|---------------|---|---|
| Pasal pertama | : | Pernikahan yang ideal dan kaitannya dengan pendidikan |
| Pasal kedua | : | Perasaan psikologis terhadap anak |
| Pasal ketiga | : | Hukum-hukum yang berkaitan dengan kelahiran |
| Pasal keempat | : | Sebab-sebab kenakalan pada anak dan penanggulangannya |

Bagian kedua membahas tanggung jawab para pendidik yang meliputi enam pasal,

- | | | |
|---------------|---|------------------------------------|
| Pasal pertama | : | Tanggung jawab pendidikan iman |
| Pasal kedua | : | Tanggung jawab pendidikan moral |
| Pasal ketiga | : | Tanggung jawab pendidikan fisik |
| Pasal keempat | : | Tanggung jawab pendidikan akal |
| Pasal Kelima | : | Tanggung jawab pendidikan kejiwaan |
| Pasal Keenam | : | Tanggung jawab pendidikan seks |

Bagian ketiga memuat tiga pasal,

- Pasal pertama : Metode dan sarana pendidikan yang berpengaruh (efektif) pada anak
- Pasal kedua : Kaidah-kaidah asasi dalam pendidikan
- Pasal ketiga : Sarana pendidikan

Pada setiap pasal terdapat pembahasan utama dan topik-topik yang bermaksud menjelaskan metode paling efektif dalam pendidikan Islam bagi anak-anak dalam rangka mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi kehidupan, kader-kader yang handal berjuang untuk kepentingan Islam dan generasi muda yang tangguh membawa panji-panji kemuliaan Islam, makna kehormatan dan pengorbanan yang tulus dalam jiwa mereka. Dalam kitab tersebut, Ulwan memang sangat menekankan perlunya pembentukan *militansi keberagamaan* melalui penanaman semangat jihad (juang) pada jiwa anak.⁶ Sebagai seorang aktivis Islam, ia memiliki perhatian besar terhadap upaya edukasi dan dakwah yang mampu menumbuhkan kebanggaan diri peserta didik/audiens sebagai muslim, kecintaan terhadap Islam, dan semangat berjuang untuk kejayaan Islam. Menurutnya, semangat berjuang (jihad) bisa dimanifestasikan melalui pelbagai cara: jihad dengan harta benda, jihad intelektual-pengajaran, jihad politik, dan jihad berperang.⁷

C. Konsep Nasih Ulwan tentang Pendidikan Anak dalam Kitab *Tarbiyat al-Aulâd Fi al-Islâm*

Pemikiran Abdullah Nasih Ulwan tentang metode pendidikan anak dapat diringkaskan ke dalam lima pokok pikiran sebagai berikut:

⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*, (Kairo: Dar al-Salam, 2011), hal.779.

⁷ *Ibid.*, hal.780-781

1. Mendidik dengan Keteladanan (*al-Tarbiyah bi al-Qudwah*)

Dalam al-Qur'an, kata teladan diungkapkan dengan kata *uswah* yang dirangkai dengan sifat di belakangnya seperti *hasanah* (yang baik), sehingga menjadi ungkapan *uswatun hasanah* (teladan yang baik).⁸ Metode ini dianggap sangat penting mengingat dalam agama yang fundamental adalah dimensi akhlak, yakni perpaduan dimensi perilaku moral dan perangai moral; dimensi etik dan etos, yang mengejawantah dalam personifikasi pendidik (guru). Dengan personifikasi inilah, pendidik layak diteladani dan mampu tampil sebagai sosok yang pantas “digugu” dan “ditiru”.

Menurut Nasih Ulwan, pendidikan dengan keteladanan bisa mencakup: keteladanan orangtua, keteladanan teman yang saleh, keteladanan guru, dan keteladanan kakak atau saudara.⁹ Keteladanan dalam pendidikan merupakan sebuah cara efektif untuk mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk karakter/mental dan sosialnya. Karena seorang pendidik sebagai panutan dan contoh dalam pandangan anak, anak akan mengikuti ucapan, sikap, dan perilaku serta akhlak pendidik, baik secara sadar atau tidak. Sebagai bagian *significant others*, segala bentuk perbuatan dan perkataan pendidik akan mudah terpatrit dalam diri anak dan mempengaruhi kepribadiannya.¹⁰

Pengembangan metode keteladanan dalam mendidik anak diakui menjadi salah satu metode yang efektif untuk upaya mengembangkan kecerdasan anak, baik emosional, moral, spiritual, maupun kecerdasan sosialnya. Jika pendidik adalah figur orang yang jujur dan terpercaya, maka besar harapan akan tumbuh dalam diri anak didiknya benih kejujuran dan amanah. Sebaliknya jika sifat pendidiknya adalah pendusta dan khianat, maka akan mudah menular pada anak

⁸ Abuddin Nata, *Filsafat pendidikan Islam I*, (Jakarta: Logos Wacana ilmu 1997), hal. 95.

⁹ Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak*...hal. 540.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 516.

didiknya sifat tercela tersebut.¹¹ Sewajarnya apabila para ahli pendidikan muslim sedemikian menekankan arti penting kepribadian pendidik mengingat seorang anak memang membutuhkan sosok pendidik yang benar-benar memiliki karakter yang baik, jujur, dan bertanggung jawab.

Secara fitrah, setiap anak memiliki potensi yang besar untuk tumbuh berkembang menjadi insan yang baik, akan tetapi sebesar apapun potensi tersebut, sesuai kecenderungan anak, ia masih membutuhkan contoh (model), antara lain dengan melihat keteladanan akhlak yang diberikan pendidiknya. Ulwan mengemukakan dua prinsip pokok yang perlu melandasi pendidikan anak, yaitu: indoktrinasi (*talqîn*) dan pembiasaan (*ta'wîd*).¹² Efektivitas kedua prinsip ini tidak bisa dilepaskan dari pentingnya metode keteladanan. Menyampaikan pelajaran boleh jadi mudah diterima oleh anak, namun sulit diikuti dan dibiasakan olehnya apabila orang yang memberikan pelajaran tidak mempraktikkan dan memberinya contoh apa yang telah ia ajarkan. Metode keteladanan ini dapat diarahkan dalam bentuk menumbuhkan karakter mulia anak, seperti: keberanian, keteguhan sikap, kerendahhatian, kejujuran, kesantunan, dan ketangguhan fisik. Penting kiranya di sini, pendidik menjadikan Rasulullah Saw sebagai figur ideal yang perlu diteladani anak dalam segala hal.

2. Mendidik dengan Pembiasaan (*al-Tarbiyah bi al-Ta'wîd*)

Pembiasaan dalam pendidikan anak diarahkan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan jiwanya dalam menemukan nilai-nilai tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur, dan etika religius yang lurus. Pada dasarnya anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Perkembangannya akan sejalan dengan fitrah atau tidak, sangatlah dipengaruhi faktor lingkungan

¹¹ *Ibid.*, hal. 516.

¹² Ulwan, *Tarbiyat...*, hal.501.

keluarga dan lingkungan sosial terdekat. Karena itu, Nabi Saw mengingatkan, “...kedua orangtua anaklah yang kelak menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi”.

3. Mendidik dengan Nasihat (*al-Tarbiyah bi al-Mau'idzah*)

Menurut Nasih Ulwan, metode tausiah (nasihat) dapat digunakan untuk menguatkan akidah anak, termasuk mempersiapkan aspek moral, emosional, dan sosialnya. Nasihat adalah pesan kebaikan yang disampaikan dengan bahasa yang menyentuh kalbu, cara yang tepat/bijak, dan pendekatan yang humanistik. Pendidikan dengan nasihat ini bisa berpengaruh besar dalam menumbuhkan kesadaran diri anak terhadap hal-hal yang dapat mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur serta akhlak mulia yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Maka dari itu, para pendidik haruslah memahami masalah pendidikan dengan nasihat melalui penerapan metode al-Qur'an dalam memberikan nasihat dan bimbingan untuk mempersiapkan anak, dari segi keimanan dan akhlak serta membentuk mental sosialnya.¹³

Metode nasihat dalam al-Qur'an mengandung unsur pengajaran, antara lain:

- a. Seruan yang menyenangkan dengan penyampaian yang lembut, seperti seruan yang ditujukan kepada anak, yang termaktub pada surah Luqman:13.¹⁴
- b. Nasihat dalam bentuk cerita dengan perumpamaan yang mengandung pelajaran.

Metode ini memiliki pengaruh kuat terhadap jiwa, memberikan kesan mendalam terhadap pikiran dan argumen yang logis. Metode ini digunakan untuk

¹³ Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak*....hal. 562

¹⁴ *Ibid.*, hal.563.

memberikan nasihat melalui penuturan kisah-kisah para Rasul dan kaumnya yang terdapat dalam al-Qur'an.¹⁵

4. Mendidik dengan Perhatian dan Pengawasan (*al-Tarbiyah bi al-Mulahadzah*)

Pendidikan adalah kegiatan berkelanjutan dan bertahap. Sejalan dengan arti kata *tarbiyah*, “mengantarkan sesuatu secara bertahap menuju kesempurnaannya”, pendidik dituntut untuk ulet, gigih, dan telaten dalam mendampingi, mengarahkan, dan membimbing anak didiknya, dan peduli terhadap kondisi dan kesulitannya. Tidak dibenarkan, pendidik membiarkan dan memberi kebebasan seluas-luasnya terhadap anak didiknya untuk memilih apa yang dimau, dengan dalih *berpusat pada anak*, karena sang anak masih berada pada fase perkembangan yang membutuhkan bimbingan dan pengawasan. Metode ini mengharuskan adanya kedekatan secara personal antara pendidik dengan anak didik, yang biasa digambarkan layaknya “hubungan orangtua dan anak”, yang didasari cinta-kasih, perhatian, ketulusan, dan kedekatan.

5. Mendidik dengan Hukuman (*al-Tarbiyah bi al-'Uqubah*)

Ada dua istilah penting yang muncul terkait masalah hukuman dalam Islam, yakni *hudûd* dan *ta'zîr*. Hudud atau had adalah hukuman yang ditentukan kadarnya oleh syariat yang menjadi hak Allah dan kewajiban bagi hambanya untuk melaksanakan, sedangkan ta'zir adalah hukuman yang tidak ditentukan ukurannya dan dilaksanakan untuk menimbulkan efek jera pelaku pelanggaran dan sekaligus dimaksudkan untuk sarana edukasi.¹⁶

Dalam konteks pendidikan, Nasih Ulwan menjelaskan bahwa penerapan hukuman pada anak diperbolehkan dengan persyaratan:

- a. Bersikap lemah lembut dan kasih sayang dalam membenahi kesalahan

¹⁵ *Ibid.*, hal.568.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 624

anak;

- b. Menerapkan hukuman kepada anak secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling keras
- c. Menunjukkan kesalahan anak dengan berbagai pengarahan;
- d. Menunjukkan kesalahan anak dengan berbagai isyarat;
- e. Menunjukkan kesalahan anak dengan kecaman atau teguran;
- f. Tidak menunjukkan kesalahan anak dengan memutuskan hubungan atau mengacuhkannya
- g. Menunjukan kesalahan dengan memukulnya (yang tidak membahayakan).

Ulwan memberikan batasan dalam menghukum anak atau memukul anak yakni hukuman yang diberikan jangan sampai menyebabkan cacat dan bekas luka pada anak, karena hal ini belum tentu mengakibatkan anak jera, akan tetapi sebaliknya justru akan membuat anak memiliki sifat dendam. Ia menjelaskan bahwa hukuman yang diberikan orangtua maupun pendidik hanyalah hukuman yang bersifat mendidik, bukan kekerasan baik pada fisik maupun mental anak. Mendidik dengan hukuman adalah sebagai alternatif terakhir setelah sebelumnya orangtua atau guru memakai pelbagai cara edukatif lain dan ternyata tidak berhasil.¹⁷

D. Konsep Pendidikan Seks Menurut Nasih Ulwan

Pelbagai literatur pendidikan Islam menyebutkan bahwa diantara karakteristik pendidikan Islam adalah komprehensif, integratif, dan seimbang. Karakteristik komprehensif mengandung arti utuh-menyeluruh dengan mencakup semua aspek kepribadian dan kehidupan manusia; karakteristik integratif mengandung arti terpadu, yakni menggarap semua aspek itu sebagai suatu

¹⁷ *Ibid*, hlm. 140

kesatuan yang padu dan sinergis; dan karakteristik seimbang mengandung arti semua aspek tadi digarap secara proporsional. Konsekuensi dari karakteristik tersebut, pendidikan Islam tidaklah sebatas “pendidikan agama Islam”, pendidikan Islam memberi perhatian juga terhadap pendidikan seks. Dalam buku *Tarbiyat al-Aulâd fi al-Islâm*, Nasih Ulwan berpendapat bahwa setidaknya terdapat 7 (tujuh) aspek pendidikan yang menjadi tanggungjawab bersama, salah satunya adalah pendidikan seks (*al-tarbiyah al-jinsiyyah*).

Pendidikan seks adalah pengajaran, penyadaran, dan penjelasan terhadap anak sejak ia mulai mampu menalar persoalan-persoalan yang berkaitan dengan jenis kelamin, naluri (hasrat), dan perkawinan agar ketika ia tumbuh dewasa dan memahami pelbagai persoalan hidup, ia mengenali apa yang diperbolehkan dan apa yang dilarang, dan ia menjadikan perilaku islami sebagai akhlak sehari-hari.¹⁸ Pelaksanaan pendidikan seks perlu memperhatikan fase perkembangan anak. Maka dari itu, menurut Ulwan, pendidikan seks dapat dibagi kedalam empat tahapan sebagai berikut:

1. Usia antara 7-10 tahun yang disebut dengan masa tamyiz, dimana materi yang diajarkan adalah etika meminta izin dan etika melihat lawan jenis.
2. Usia antara 10-14 tahun yang disebut masa remaja, dengan materi utama menjauhkan anak dari hal-hal yang bisa merangsang seksual.
3. Usia antara 14-16 tahun yang disebut masa akil balig, dimana materi yang diajarkan adalah etika pergaulan antar lawan jenis, termasuk relasi suami-isteri dalam perkawinan.
4. Usia sesudah akil balig yg disebut masa dewasa, dengan materi yang diajarkan adalah upaya menjaga diri apabila belum sanggup menikah.¹⁹

¹⁸ Nasih ‘Ulwan, *Tarbiyat...*, hal.387.

¹⁹ *Ibid.*, hal.387-88.

Dengan tahapan tersebut, Ulwan seolah ingin menegaskan bahwa pendidikan seks yang benar memang diperlukan bagi anak, remaja, dan orang dewasa, namun bukan pendidikan seks yang berorientasi pada upaya merangsang birahi seksual anak mengingat hal ini telah menimbulkan kekhawatiran sebagian kalangan umat Islam terhadap pendidikan seks bagi anak. Menurut mereka yang khawatir, pendidikan seks semacam itu dinilai bisa mendorong anak untuk banyak mengetahui persoalan seksual sebelum waktunya sehingga rentan penyimpangan.

Pendidikan seks (baca: *education in sexuality*) di Barat menekankan pada perilaku seks yang aman dan sehat, dan tidak mengajarkan anak-anak tentang menghindari seks bebas, sehingga tidak bisa mengurangi timbulnya penyakit menular seksual (PMS) dan kehamilan pranikah. Tujuan pendidikan seks, khususnya bagi remaja/dewasa, menurut pandangan Barat adalah: (1) menekankan pentingnya kesetiaan terhadap pasangan, (2) menghindari kehamilan di usia remaja, (3) agar anak terhindar dari pelecehan seksual, (4) mampu menghindari seks jika tidak diinginkan atau seks yang tidak aman, dan (5) keuntungan menunda hubungan seks. Dengan tujuan tersebut, pendidikan seks di Barat yang mempengaruhi praktik pendidikan seks di sebagian dunia Islam terbukti tidak efektif meminimalisir penyimpangan perilaku seksual, semisal: hubungan seksual di luar ikatan pernikahan, hubungan seksual antar sesama jenis, seks bebas (*free sex*), pakaian yang mengumbar aurat, dan perdagangan seks (*sex trafficking*). Pendidikan seks harusnya bersumber dari orangtua atau pendidik, bukan dari sumber yang tidak bisa dipertanggungjawabkan sehingga anak memperoleh informasi yang salah. Agar tetap dalam kerangka idealnya, pendidikan seks menurut Islam merupakan bagian integral dari pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah, yang bertujuan untuk mengenalkan anak pelbagai persoalan anatomi reproduksi, hubungan antar lawan jenis, dan seksualitas, dalam keselarasannya

dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan tuntunan agama. Secara konseptual, pendidikan seks sebenarnya dapat dibedakan menjadi: *sex instruction* (penjelasan mengenai anatomi reproduksi) dan *education in sexuality*²⁰ (pendidikan mengenai masalah seksualitas). Untuk menghindari eksese negatif pendidikan seks, hal yang perlu ditekankan dalam pendidikan seks bagi anak adalah:

1. Menanamkan rasa malu pada anak.
2. Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan.
3. Memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan.
4. Mengenalkan waktu berkunjung.
5. Mendidik menjaga kebersihan alat kelamin.
6. Mengenalkan mahramnya.
7. Mendidik anak agar selalu menjaga pandangan mata.
8. Mendidik anak agar tidak melakukan *ikhtilâth* (berbaur dengan wanita lain).
9. Mendidik anak agar tidak melakukan *khalwat* (berdua dengan wanita lain)
10. Mendidik etika berhias.
11. *Ihtilâm* dan *haid*.²¹

Selain hal tersebut, pendidikan seks dengan sasaran kalangan remaja perlu ditambahkan upaya menumbuhkan pemahaman bahwa hubungan seks hanya diperbolehkan setelah ada hubungan perkawinan, dan bahwa melakukan hubungan seks tidak hanya untuk memenuhi kesenangan hasrat seksual, tetapi juga untuk menjalankan kodrat Tuhan, yaitu ikhtiar mendapatkan anak/keturunan yang berkualitas.

²⁰ <http://naifu.wordpress.com/2010/08/12/pendidikan-seks-menurut-per...> (diunduh pada 10 Desember 2014).

²¹ <http://www.voa-islam.com/read/pendidikan/2010/07/18/8307/pendidikan...> (diunduh pada 10 Desember 2014).

Muhammad Hamid al-Nashir dan Khaulah Darwisy mengemukakan, seks merupakan salah satu persoalan krusial dalam kehidupan remaja.²² Persoalan ini akan menimbulkan bencana bagi masyarakat apabila tidak memperoleh perhatian dan pengarahan secara serius. Menurut al-Nashir dan Darwisy, sebagaimana diafirmasi juga oleh Nasih Ulwan, agama mengakui naluri seksual manusia dan mengarahkannya. Tidaklah mungkin Allah membekali alat-alat reproduksi dan insting seksual namun Dia melarang penyalurannya.²³ Demikian halnya, Dia tidak akan membiarkan manusia bebas menyalurkannya tanpa ada norma yang mengatur. Merebaknya penyimpangan perilaku seksual, semisal perzinaan, akan menimbulkan beragam dampak buruk terhadap kesehatan, kejiwaan, moral, sosial, ekonomi, keagamaan, dan ukhrawi manusia.²⁴ Dalam kaitan ini, pendidikan seks menjadi media preventif menghadapi beragam dampak buruk tersebut.

E. Penutup

Dalam pandangan Nasih Ulwan, pendidikan Islam tidak hanya mencakup *pendidikan agama Islam*, melainkan mencakup secara integral pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan fisik-jasmaniah, pendidikan intelektual, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, dan pendidikan seks. Peserta didik dalam pendidikan Islam dilihat sebagai “anak” mengingat ia adalah individu yang memang membutuhkan bimbingan dan pengarahan, dan ia pun perlu dididik dengan penuh perhatian dan kasih sayang sehingga menuntut adanya kedekatan hubungan antara pendidik dan peserta didik. Salah satu hal krusial anak yang

²² Hamid al-Nashir dan Khaulah Darwisy, *Tarbiyat al-Murâhiq fi Rihab al-Islam*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1997), hal.101.

²³ Ulwan, *Tarbiyat...*, hal.432-433.

²⁴ *Ibid.*, hal.418-422.

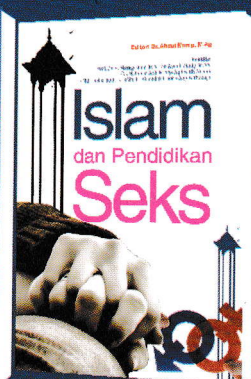
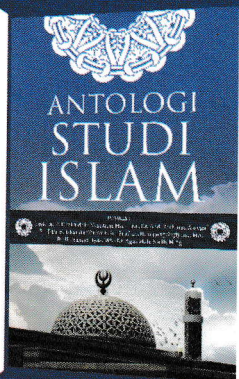
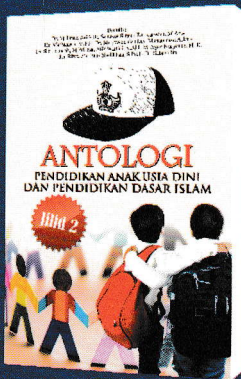
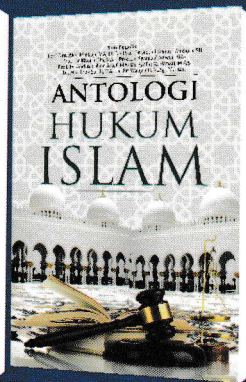
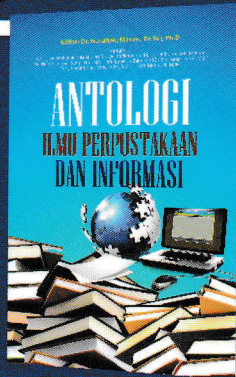
harus memperoleh bimbingan dan pengarahan adalah seksualitas, agar ia memiliki pengetahuan yang benar mengenai masalah seksualitas, terhindar dari aneka informasi dan pengaruh negatif yang bisa menjerumuskannya kedalam penyimpangan perilaku seksual, dan bertindak secara benar berkenaan dengan seksualitas sesuai tuntunan susila, hukum, kesehatan, dan agama.

Daftar Pustaka

- Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, Solo: Insan Kamil, 2012.
- Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*, Kairo: Dar al-Salam, 2011.
- Abuddin Nata, *Filsafat pendidikan Islam I*, Jakarta: Logos Wacana ilmu 1997.
- Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Damaskus: Dar al-Fikr, cet. II, 1983.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *al-Tarbiyah al-Diniyyah al-Ghaibah*, Kairo: Dar al-Tauzi' wa al-Nasyr al-Islamiyyah, 2000.
- Hamid al-Nashir dan Khaulah Darwisy, *Tarbiyat al-Murâhiq fi Rihab al-Islam*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 1997.
- <http://naifu.wordpress.com/2010/08/12/pendidikan-seks-menurut-per...> (diunduh pada 10 Desember 2014).
- <http://www.voa-islam.com/read/pendidikan/2010/07/18/8307/pendidikan...> (diunduh pada 10 Desember 2014).



Islam dan Pendidikan Seks



Diterbitkan Oleh:
Program Studi Pendidikan Islam
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ISBN-978-602-72084-21

